

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan logika matematik merupakan kecerdasan yang diunggulkan dan diakui sejak lama. Berbagai tes psikometrik memberikan ruang yang luas untuk kecerdasan ini, dan menjadi salah satu indikator terkuat untuk menilai anak didik ke dalam dua dikotomi dasar, yakni cerdas dan tidak cerdas. Menurut Musfiroh (2008:3.1) temuan Gardner atas *multiple intelligences*, semakin menguatkan keberadaan kecerdasan yang bertumpu pada numerik-logis ini.

Setiap pendidik TK mutlak menstimulasi kecerdasan logika matematik semua anak didiknya. Keberhasilan stimulasi tersebut akan memberikan dampak yang sangat luas dalam perkembangan anak karena hampir tidak ada aktivitas berkehidupan dan berkarier yang lepas dari kecerdasan ini. Tugas ini menuntut kecakapan pendidik untuk merencanakan program stimulasi, termasuk juga penggunaan media, alat peraga dan penilaian pencapaiannya, serta kemauan untuk melaksanakan program dengan sungguh-sungguh. Sebelum tugas stimulasi dilakukan, seorang pendidik dituntut mampu mendeteksi setiap kecerdasan melalui observasi perilaku bagi kemunculan setiap indikator kecerdasan logika matematik pada setiap anak didik.

Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Mendidik anak bukan hal yang mudah, guru harus paham betul dengan kondisi, perilaku dan karakter anak dengan baik. Di lingkungan kita sudah lazim dikenal bahwa anak

yang pintar adalah anak mampu dalam mengenalkan angka 1-20. Seorang anak bisa jadi unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Dengan kata lain, anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk menyerap dan mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa dari 20 anak hanya 6 orang atau 30% yang memiliki kecerdasan logika matematik yang baik, sedangkan sebanyak 14 anak lainnya atau 70% belum memiliki kecerdasan logika matematik yang optimal. Hal ini antara lain terlihat pada kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak sulit memahami dan memecahkan masalah sederhana, serta tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru seperti menyusun *puzzle*.

Jadi dalam memperkenalkan konsep matematika guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari anak dan mengkaitkannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu kegiatan pembelajaran untuk anak yang dapat membantu mereka dalam mengenalkan konsep matematika yaitu berupa pemberian media *puzzle*. *Puzzle* merupakan permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. Dengan terbiasa bermain *puzzle*, lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu. Kepuasan yang didapat saat ia menyelesaikan *puzzle* pun

merupakan salah satu pembangkit motivasi untuk mencoba hal-hal yang baru baginya. Dengan mencoba beberapa cara memasang kepingan berupa potongan-potongan gambar maka anak dilatih untuk berfikir kreatif dan mengasah ketekunan anak dalam memecahkan masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu upaya konkrit untuk menyelesaikannya. Peranan guru dalam mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan anak agar bertahan sampai 21 tumbuh dewasa, dengan memberikan stimulasi kepada anak baik di sekolah maupun di rumah, bekerja sama dengan orang tua maka anak akan berkembang secara optimal.

Salah satu yang dapat digunakan adalah melalui permainan *puzzle*. Guru dapat menerapkan berbagai kegiatan guna membantu anak usia 3-6. Permainan *puzzle* guru mengajak anak untuk memasang gambar hewan itik yang sudah dipotong-potong menjadi 5 potongan. Guru mengacak gambar tersebut di atas meja dan meminta anak untuk memasang menjadi utuh. Hal ini dilakukan berulang-ulang sehingga nalar atau kecerdasan logika matematik anak dapat berkembang dengan baik. Kepuasan yang didapat saat ia menyelesaikan *puzzle* pun merupakan salah satu pembangkit motivasi untuk mencoba hal-hal yang baru baginya. Maka permainan *puzzle* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat diperlukan untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK Negeri Pembina. Aspek-aspek perkembangan tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak sehingga anak lebih siap menghadapi lingkungannya dan mengikuti rentang pendidikan lebih tinggi.

Pada dasarnya setiap anak dianugerahi kecerdasan logika matematik dengan perlu rangsangan sejak dini. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji melalui suatu penelitian dengan memformulasikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematik Pada Anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematik Pada Anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematik pada anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini akan membantu sekolah meningkatkan wawasan dan landasan teoritis dalam mengkaji dan meneliti lebih lanjut lagi serta lebih dalam terhadap permasalahan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematik pada anak.

2. Manfaat praktis, meningkatkan peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematik dalam proses belajar anak sehingga berpengaruh baik pada hasil belajar anak.